



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam pembuatan film dokumenter “Anak *Melik*”, penulis yang berperan sebagai sutradara bersama dengan tim menggunakan jenis dokumenter yaitu *Participatory*. Karena penulis dalam tahapannya melakukan observasi, dengan metode wawancara sebagai narasi pembawa alur cerita, dan juga terlibat langsung dalam keseharian narasumber *melik*. Laporan ini membahas proses riset yang telah dilakukan oleh penulis pada tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Film dokumenter “Anak *Melik*” menceritakan tentang keluarga yang memiliki kekuatan *melik* dari ibu dan anaknya, hingga mengikuti bagaimana anak *melik* dapat menjalankan kehidupannya yang berbeda secara spiritual dengan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Pada umumnya, data diperoleh melalui wawancara mendalam atau *in-depth interview*, dan direkam, serta didukung dengan dokumentasi pribadi narasumber. Penulis dan tim telah melakukan riset di lapangan dengan menemui beberapa narasumber yang sesuai, dan memperbolehkan dirinya untuk dipublikasikan melalui film dokumenter ini. Terdapat beberapa perubahan dalam segi cerita dan penerapannya, karena begitu banyak perubahan yang terjadi di lapangan dan pada saat bertemu dengan narasumber. Pada akhirnya penulis dan tim bertemu dengan dua narasumber, salah satunya adalah pihak dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian

anak *melik* secara kitab yang dipercaya, yaitu I Made Suastika Eka Sana, S.H., S.Ag. atau pak Eka. Untuk keluarga anak *melik*, penulis dan tim menemui ibu Ni Komang Ayu Suriani atau akrab disapa Bunda Teratai, adalah seorang murid spiritual dari pak Eka, dan ibu dari tiga anak *melik*. Kedua narasumber memiliki cerita masing-masing, dan memiliki hubungan karena status kedua narasumber ini adalah seorang *melik*. Dengan mengikuti keseharian dari narasumber untuk menemukan landasan cerita, penulis dan tim memulai proses riset dan perekaman film dalam pembuatan film dokumenter “Anak *Melik*”.

3.1.1. Sinopsis

Film dokumenter “Anak *Melik*” adalah sebuah film dokumenter yang menceritakan tentang keluarga Bunda Teratai yang menjadi *melik* pada dirinya yang dimiliki juga oleh ketiga anaknya. Kelebihan menjadi *melik* membuat Bunda Teratai memiliki perjalanan kehidupan yang cukup sulit. Sempat menolak panggilannya untuk membantu sesama dengan kelebihannya, membuat beliau menjadi gila dan memerlukan penyembuhan dari Pak Eka. Pak Eka adalah seorang mangku dan guru spiritual Bunda Teratai. Setelah proses penyembuhan berbuah manis Bunda Teratai mendedikasikan hidupnya untuk melayani sesama, menjaga dan menunaikan tiga puuh dua tugas dari-Nya. Sehingga Bunda Teratai membuka pengobatan tradisional dengan pasien-pasiennya yang juga *melik* seperti dirinya dulu dan membantu mengobati pasiennya menjadi normal. Tak disangka anak ketiga Bunda Teratai yang bernama Dayuratih juga merupakan anak *melik* dan memerlukan perawatan khusus.

3.1.2. Narasumber

1. **I Made Suastika Eka Sana., S.H., S.Ag., M.Ag. atau Pak Eka, perwakilan dari Parisada Hindu Dharma Indonesia.**

PHDI adalah lembaga tertinggi yang mengelola agama Hindu di seluruh Indonesia. Penulis melakukan riset secara mendalam, dengan mencari hal mendasar mengenai pengertian *melik* terlebih dahulu, dikarenakan terlalu luasnya pengertian *melik* itu sendiri di setiap daerah dan banjar di pulau Bali. Penulis dan tim memutuskan untuk mendatangi PHDI, dan diperkenalkan dengan pak Eka selaku perwakilan dari pihak PHDI Denpasar. Pak Eka adalah wakil ketua 12 PHDI wilayah Denpasar provinsi Bali tahun 2019. Dengan adanya penjelasan dari pak Eka, dapat merepresentasikan pengertian *melik* secara umum yang tercatat di PHDI. Pak Eka sendiri adalah seorang *melik* yang sudah ditebus, dengan perjanjian bahwa hidupnya akan didedikasikan sebagai mangku atau tokoh agama Hindu di wilayah sekitar rumahnya. Dalam hal spiritual, pak Eka sudah dipercaya dapat membantu masyarakat, dan mampu melayani serta menuntun masyarakat sekitarnya dengan ilmu keagamaan. Setelah mendapatkan informasi dari pak Eka, penulis diperkenalkan dengan salah satu pasiennya sekaligus murid rohani dari pak Eka bernama, Bunda Teratai.



Gambar 3. 1 Pak Eka Narasumber Film Dokumenter "Anak Melik"

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

2. Ni Komang Ayu Suriani atau Bunda Teratai

Bunda Teratai sudah merasakan hal spiritual sejak kecil, dan merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, saat itu orang tua dari Bunda Teratai belum memahami dengan perilaku aneh yang ditunjukkan Bunda Teratai. Bunda Teratai mengaku dirinya saat kecil bermain dengan ular, dan berbicara dengan makhluk yang tidak terlihat orang lain, dan Bunda Teratai selalu jatuh sakit dan menangis jika dibawa ke daerah kuburan ataupun rumah sakit. Ibu Bunda Teratai bercerita dahulu sewaktu ibu Bunda Teratai melahirkan Bunda Teratai, ibunya mengalami banyak cobaan seperti dianggu oleh makhluk yang tidak terlihat, dan sakit yang tidak ada hentinya. Orang tua Bunda Teratai akhirnya membawa Bunda Teratai ke orang pintar, dan dijelaskan bahwa Bunda Teratai adalah anak yang spesial atau disebut juga anak *melik*. Maka Bunda Teratai harus melakukan “penebusan”, atau istilahnya dibersihkan di *pura dalam* kepada Dewa Shiwa, atau Dewa Pelebur tubuh. Namun karena adanya persyaratan jika ingin hidup sehat dan lama, Bunda Tertai harus mengabdikan hidupnya sebagai pendeta spiritual agama

Hindu, untuk menolong orang disekitarnya, karena dianggap memiliki kemampuan yang lebih dari orang biasa. Namun karena Bunda Teratai tidak menuruti hingga menikah, kesialan bertubi-tubi menimpa keluarganya, dengan banyak ujian seperti, susah mendapatkan pekerjaan, sering terkena santet orang, dan banyaknya kecelakaan yang dialami Bunda Teratai. Akhirnya Bunda Teratai mendapatkan pengobatan dengan Pak Eka, dengan melakukan penyucian, dan diobati secara rohani. Bunda Teratai melakukan komitmen untuk menjalankan panggilannya, dengan mempelajari cara mengendalikan kemampuannya untuk menolong orang-orang yang membutuhkan, hingga saat ini membuka praktik khusus dirumahnya.

Dalam kesehariannya, Bunda Tertai adalah seorang ibu yang memiliki tiga orang anak, ketiga anak Bunda Teratai adalah anak *melik*, sehingga beliau juga harus mempersiapkan dirinya untuk mengajari, dan membimbing anaknya dengan keunikan yang dimiliki masing-masing anaknya. Karena telah terbekali dengan pengalamannya sendiri, Bunda Teratai dapat menangani anak-anaknya dan mengajarkan dengan baik, hingga sampai saat ini anak-anaknya belum ada yang “ditebus” karena dirasa belum dibutuhkan. Namun Bunda Teratai tetap mengadakan “melukat”, secara teratur untuk ketiga anaknya, agar kesialan seperti dirinya diwaktu remaja tidak dirasakan oleh anaknya. Pada sore hari, Bunda Teratai akan fokus kepada pasien-pasien yang datang ketempat praktiknya, dan melakukan pengobatan secara spiritual.



Gambar 3. 2 Bunda Teratai narasumber film dokumenter "Anak Melik"
(Dokumentasi Pribadi)

3.1.3. Konsep dan Konten

Film dokumenter “Anak *Melik*” akan menampilkan secara visual, mengenai ilmu, atau pengetahuan dasar sebagai konten. Pada dasar, konsep dari film dokumenter “Anak *Melik*” secara sederhana ingin memperlihatkan bagaimana pengetahuan akan budaya *melik*, yang bersebrangan dengan ilmu pengetahuan formal, terjadi pada beberapa orang yang “terpilih”. Hal ini akan divisualisasikan melalui bagaimana keseharian, dan kehidupan menjadi *melik*. Tujuan dari memperlihatkan hal tersebut adalah, memberikan pilihan konsumsi pengetahuan kepada penonton, bahwa hal seperti isu budaya seperti ini terjadi di sebagian masyarakat Indonesia. Secara jelas dapat memahami bagaimana pengalaman tersebut bisa dipercaya, dengan adanya bukti nyata, salah satunya adalah memperlihatkan beberapa peristiwa, dengan penjelasan yang jelas mengenai hal tersebut.

3.1.4. Posisi Penulis

Pada film dokumenter “Anak *Melik*”, penulis dalam keseluruhan tahapnya berperan sebagai sutradara. Dalam tahap pra produksi, penulis sudah menghubungi beberapa narasumber, dan melakukan riset, sehingga data yang didapat bisa disusun menjadi cerita yang utuh. Menyusun *list* tempat-tempat yang akan menjadi target informasi, membuat surat izin, dan mempersiapkan baik tempat, tanggal dan akomodasi selama di Bali.

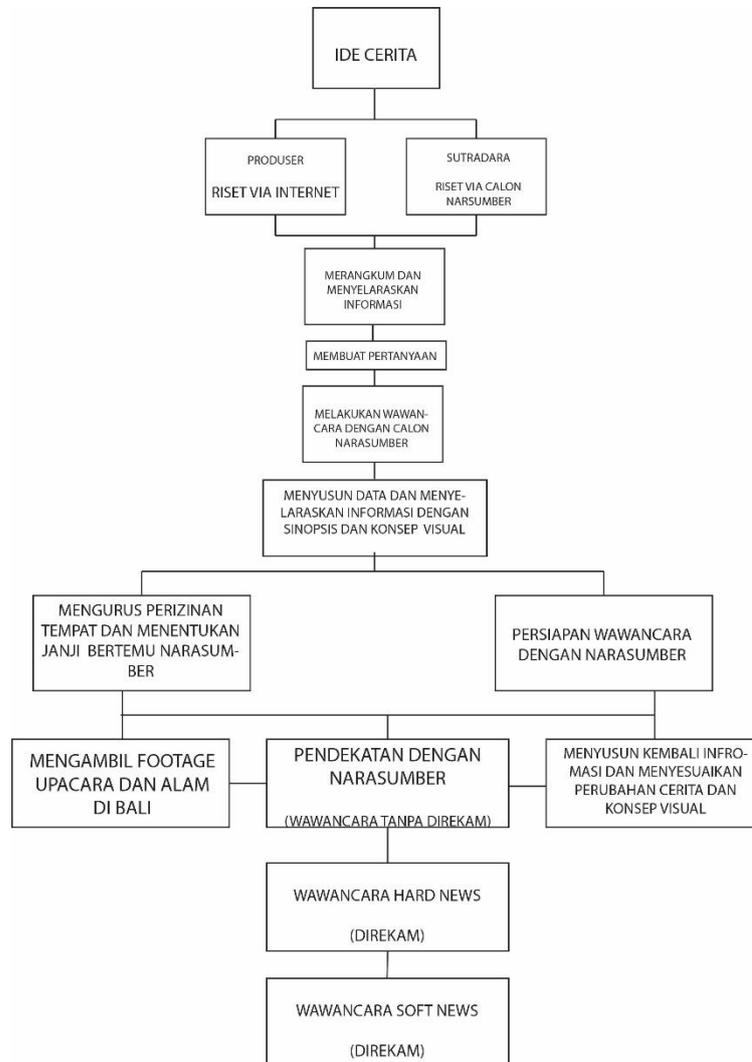
Dalam tahap pra produksi penulis membantu produser untuk mendapat akses yang lebih mudah, dengan mengandalkan koneksi penulis sebagai penduduk di Bali. Pada tahap produksi, penulis bertanggung jawab dalam menyusun pertanyaan, dan membawa suasana saat berhadapan dengan narasumber, serta dalam proses pengambilan gambar, penulis berperan memegang kamera untuk membantu ide film, yang akan di tampilkan pada setiap potongan kejadian, sehingga dirangkai menjadi sebuah film. Dengan menyesuaikan apa yang sudah direncanakan, segala situasi dan keadaan yang ada dilapangan, penulis beserta tim mendapatkan banyak kejadian perubahan dari ide pokok cerita dari awal. Saat pascaproduksi penulis berperan untuk pemilihan setiap *footage* yang akan disusun.

3.1.5. Peralatan

1. Kamera Sony A7S Mark II: Sebagai kamera utama.
2. Kamera Canon 60D: Sebagai kamera kedua.
3. Lensa Canon 18mm – 55mm: Dipasangkan pada kamera Canon 60D.

4. Lensa Canon 18mm – 200mm: Dipasangkan pada kamera Sony A7S Mark II.
5. Mic Rode Videomic Go: Dipasangkan pada kamera utama.
6. Tripod Velbon: Dipasangkan pada kamera utama.
7. Memori Sandisk SD Card 32 GB dan 8 GB: Penyimpanan file pada kamera.
8. Hard disk WD 1 TB: penyimpanan keseluruhan file pembuatan film.

3.2. Tahapan Kerja



Gambar 3. 3 *Workflow* Tahapan Kerja
(Dokumentasi Pribadi)

1. Ide Cerita

Awal dari ide cerita “Anak *Melik*” adalah, penulis secara pribadi memiliki teman sekolah yang merupakan anak *melik*, dan sudah meninggal pada usia muda. Karena termasuk teman yang dekat dengan penulis, penulis dapat menceritakan bahwa beliau adalah teman yang baik, dan rajin melakukan sembahyang ke *pura*,

dan beliau dikenal sebagai anak yang memiliki kelebihan melihat hal-hal yang tidak kasat mata. Dengan kepergian teman penulis di usia belia, maka penulis yang saat itu belum mengetahui arti anak *melik*, sering bertanya kepada teman-teman yang beragama Hindu, dan banyak mendengar bahwa teman penulis yang sudah meninggal ini, adalah anak *melik*. Walaupun jawaban yang didapat adalah kata *melik*, namun pengertiannya sangat kontradiksi antara satu dengan yang lainnya. Karena topik ini menyangkut isu budaya yang ada di pulau Bali, maka hal ini menjadi lebih menarik bagi penulis dan tim untuk mencari lebih jauh tentang *melik*.

2. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, penulis beserta tim memulai dengan pencarian definisi *melik* melalui internet. Lalu penulis menanyakan seluruh kerabat, dan teman mengenai arti *melik*, menurut pengertian mereka masing-masing. Namun kendala yang ditemukan ketika mencari di internet adalah, kredibilitas secara akademis tidak dapat dipastikan, karena penulis mendapatkan pengertian *melik* berdasarkan web forum dan Blogspot tidak detail. Penulis menyusun kembali cerita, menyesuaikan dengan pengalaman *melik* dari narasumber yang penulis temui secara langsung. Secara garis besar, cara anak *melik* dapat mempertahankan kehidupannya adalah dengan melakukan “penebusan”, dan mengetahui ciri-ciri umum anak *melik*. Semuanya berkaitan dengan bagaimana hubungan keluarga yang memiliki anak *melik*, terlebih seorang ibu, dan pendeta atau *mangku* yang menangani *melik*. Penulis dengan tim menyusun pertanyaan mendasar apa yang ingin diketahui tentang isu budaya *melik*. Kemudian penulis membuat janji untuk

bertemu dengan orang-orang *melik*, yang akan menjadi calon dalam proyek ini, dan membuat izin kebeberapa tempat di daerah Bali untuk melakukan pengambilan *footage*. Setelah mendatangi beberapa calon narasumber, penulis mendapatkan beragam hasil informasi, dan membuktikan bahwa penangan dan pengertian *melik* memiliki cara yang berbeda-beda. Dengan rujukan dari calon narasumber untuk menemui pihak PHDI, penulis dan tim melakukan wawancara dengan Pak Eka, dan Bunda Teratai. Penulis dan tim mendapatkan izin untuk melakukan pendekatan, dan memulai proses produksi dengan kedua narasumber, dengan mempersiapkan ide visual konsep yang akan diterapkan.

3. Produksi

25/07/2019	Melakukan pengambilan <i>footage</i> di beberapa tempat di daerah Uluwatu, Jimbaran, dan Renon.
28/07/2019	Mengikuti upacara ngaben Anak Agung di Diponegoro, untuk mendapatkan <i>footage</i> pendukung.
31/07/2019	Wawancara dengan pak Eka di kantor PHDI mengenai <i>melik</i> .
05/08/2019	Mengunjungi rumah Pak Eka, dengan melakukan wawancara mengenai pengalaman <i>melik</i> Bunda Teratai. Mendatangi rumah, sekaligus tempat praktik,

	dan mengikuti proses penyembuhan pasien Bunda Teratai.
07-09/08/2019	Mengikuti keseharian Bunda Teratai bersama dengan keluarganya. Melakukan pendekatan dan mewawancarai anak-anak Bunda Teratai. Mengunjungi pasien dan keluarganya yang masih menjadi tetangga dengan Bunda Teratai untuk melakukan proses penyembuhan dan mengetahui hasil pengobatan.

Tabel 3. 1 Timeline Produksi
(Dokumentasi pribadi)

4. Pascaproduksi

Pada tahap ini, penulis beserta produser mulai melakukan penyusunan, dan pemilahan *footage* untuk melihat dari kumpulan *footage* yang dimiliki, dapat menjadi alur cerita yang baik. Dengan pemilahan peristiwa dan banyaknya rekaman yang telah diambil, alur cerita mulai disusun dengan konsep visual yang sudah tergambar. Dalam proyek ini, penulis juga berperan sebagai editor yang bergantian dengan produser untuk menyunting secara langsung. melakukan transkrip dari *footage* film, yang dapat digunakan menjadi data di penulisan skripsi.

3.3. Acuan

Penulis secara pribadi memiliki beberapa referensi untuk konsep visual gambar dalam proyek film dokumenter “Anak *Melik*”, salah satunya adalah film “Nyat”, memperlihatkan fakta krisis air di Bali, yang digarap oleh Agung Bawantara, menceritakan tentang krisis air yang dialami di pulau Bali. Nyat sendiri memiliki arti surut dalam bahasa Bali, dan film ini menggunakan jenis observasi, sehingga pembuat filmnya melakukan tinjauan lebih dalam mengenai topik krisis air di Bali.

Namun setelah kembali mencari beberapa referensi film dokumenter, penulis dan produser mendapatkan sebuah film yang secara konsep visual dan visi misi ide cerita selaras dengan proyek dokumenter “Anak *Melik*” yaitu *The Bajau*. Film yang disutradarai oleh Dandy Laksono ini menceritakan tentang Suku Bajo, Pulau Sulawesi yang menjunjung tinggi kehidupan maritim. Namun banyaknya perusahaan-perusahaan swasta yang membuat suku ini harus berada di daratan untuk mendapatkan pekerjaan. Film *The Bajau* memberikan visual bagaimana keseharian suku Bajo, dengan menceritakan sejarah dari sisa-sisa suku Bajo yang masih mempertahankan kehidupan maritim di laut, dan kesehariannya yang sederhana.

Hal yang dirasa menyerupai film dokumenter “Anak *Melik*”, dalam menyampaikan isu budaya, dengan baik kepada penonton. Pembuat film dokumenter *The Bajau*, menggunakan jenis *participatory* untuk menceritakan tentang suku Bajo yang dahulunya hidup di laut. Pembuat film melakukan

observasi, yang didukung dengan arsip video suku Bajo, yang masih hidup melaut ,dengan realita suku Bajo yang sulit mendapatkan hasil sebagai rezeki, untuk seluruh anggota keluarganya. Dalam film The Bajau, dapat terlihat bahwa suku ini masih mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu, dan tetap tinggal di laut walaupun hidup sederhana, dan jauh dari kata layak.



Gambar 3. 4 Poster Film "The Bajau"

(Sumber: Identitasunhas.com)